

Received: 04-06-2026 | Accepted: 03-04-2026 | Published: 21-08-2026

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA****Nasridah¹⁾, Musdiani²⁾, Helminsyah³⁾**Email: nasridah96@gmail.com^{1,2,3)}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Bina Bangsa Getsempena,
Indonesia**ABSTRACT**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kreativitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi menghargai keberagaman budaya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model Problem Based Learning (PBL) terhadap peningkatan kreativitas siswa kelas V-B SDN Lamklut Aceh Besar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Pre-Experimental Design melalui model One Group Pretest-Posttest Design. Populasi sampel sekaligus penelitian berjumlah 27 siswa kelas V-B yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan bantuan IBM SPSS Statistics 2025. Analisis data dilakukan menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji hipotesis Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pre-test kreativitas siswa sebesar 45% dengan kategori kurang, sedangkan nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 95% dengan kategori sangat baik. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kreativitas siswa pada pembelajaran materi Pendidikan Pancasila menghargai keberagaman budaya dalam kehidupan sehari-hari di kelas V-B SDN Lamklut Aceh Besar

Keywords: *Problem Based Learning, Creativity, Pancasila Education, Diversity, Culture*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kreativitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi menghargai keberagaman budaya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model Problem Based Learning (PBL) terhadap peningkatan kreativitas siswa kelas V-B SDN Lamklut Aceh Besar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Pre-Experimental Design melalui model One Group Pretest-Posttest Design. Populasi sekaligus sampel penelitian berjumlah 27 siswa kelas V-B yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan bantuan IBM SPSS Statistics 2025. Analisis data dilakukan menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji hipotesis Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pre-test kreativitas siswa sebesar 45% dengan kategori kurang, sedangkan nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 95% dengan kategori sangat baik. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) berpengaruh signifikan terhadap

peningkatan kreativitas siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi menghargai keberagaman budaya dalam kehidupan sehari-hari di kelas V-B SDN Lamklut Aceh Besar

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Kreativitas, Pendidikan Pancasila, Keberagaman, Budaya*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa. Di Indonesia, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan sikap siswa. Salah satu elemen penting dalam pendidikan di Indonesia adalah pengenalan serta penghargaan terhadap keberagaman budaya. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia, yang mencakup berbagai suku, agama, dan tradisi, merupakan aset yang perlu dilindungi dan dilestarikan.

Pendidikan juga merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Menurut Arends (2020), pembelajaran yang efektif harus dirancang untuk melibatkan peserta didik secara aktif agar terjadi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta pembentukan sikap positif. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena menjadi fondasi awal dalam pembentukan karakter dan pola pikir peserta didik. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak usia dini akan memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Model pembelajaran yang tepat akan menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan keaktifan siswa, serta membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Namun, pada kenyataannya proses pembelajaran di sekolah dasar masih banyak didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru. Kondisi ini menyebabkan siswa cenderung pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, dan kreativitas siswa belum berkembang secara optimal.

Hal ini menandakan perlunya pendekatan baru dalam metode pengajaran. Model Problem-Based Learning (PBL) telah diidentifikasi sebagai salah satu solusi yang efektif untuk meningkatkan kreativitas siswa (Thomas, 2020). Model Problem Based Learning (PBL) mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar, yang dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi. Selain itu, Model Problem Based Learning (PBL) juga membantu siswa mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi (Bell, 2021).

Model Pembelajaran Berbasis Masalah yaitu suatu model pembelajaran yang melalui proses pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah kehidupan sehari-hari untuk belajar, yang memulai proses pembelajaran dengan mengemukakan masalah. Membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, keterampilan intelektual, dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai mampu meningkatkan kreativitas siswa adalah Problem Based Learning (PBL). Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menjadikan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran. Hmelo-Silver et al. (2020) menjelaskan bahwa PBL mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui proses pemecahan masalah yang terstruktur dan kolaboratif. Selain itu, Savin-Baden (2021) menegaskan bahwa Problem Based Learning (PBL) efektif diterapkan pada pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif siswa dan pengaitan materi dengan konteks kehidupan nyata.

Kreativitas merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dikembangkan sejak dini. Torrance (2020) mengemukakan bahwa kreativitas adalah kemampuan individu untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru yang orisinal dan bermanfaat. Kreativitas tidak hanya berkaitan dengan seni, tetapi juga berperan penting dalam kemampuan siswa untuk berpikir fleksibel dan memecahkan masalah. Menurut Craft (2020) menegaskan bahwa kreativitas dalam pendidikan dapat berkembang apabila siswa diberikan kesempatan untuk berpikir bebas, bereksplorasi, serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Peningkatan Kreativitas Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan kreativitas siswa. Dalam Model Problem Based Learning (PBL), siswa diberikan kesempatan untuk terlibat dalam pengalaman belajar yang mendalam dan relevan, seperti merancang dan membuat model miniatur dari sebuah kota yang mencerminkan keberagaman budaya di Indonesia. Menurut Krajcik dan Shin (2020), metode ini mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan kritis, karena mereka harus merencanakan, melaksanakan, dan mempresentasikan proyek mereka. Dengan demikian, Model Problem Based Learning (PBL) tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa.

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif dapat meningkatkan minat siswa terhadap materi (Husni, 2021). Oleh karena itu, penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran ini sangat diperlukan. Dengan Model Problem Based Learning (PBL), siswa dapat belajar untuk menghargai keberagaman budaya melalui proyek yang melibatkan penelitian dan kolaborasi. Ini tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila. Penelitian oleh Mulyadi (2023) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek berbasis budaya mengalami peningkatan signifikan dalam sikap toleransi. Dengan demikian, Model Problem Based Learning (PBL) dapat menjadi alat yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan Pancasila.

Penelitian Terdahulu telah dilakukan untuk mengeksplorasi efektivitas Problem-Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kreativitas siswa. Penelitian oleh Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan memiliki tingkat kreativitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional. Namun,

masih ada kekurangan dalam penelitian tersebut, seperti kurangnya fokus pada konteks lokal dan budaya. Penelitian lain oleh Prasetyo (2021) juga menemukan bahwa Model Problem-Based Learning (PBL) dapat meningkatkan keterlibatan siswa tetapi tidak secara spesifik membahas materi Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada penerapan Model Problem-Based Learning (PBL) dalam konteks Pendidikan Pancasila. Penelitian oleh Sari (2023) menunjukkan bahwa Model Problem-Based Learning (PBL) dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pengajaran di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas V B SDN Lamklut Aceh Besar, wawancara dengan ibu Nuratina, S.Pd selaku wali kelas V B bahwa Model Problem Based Learning sudah dilaksanakan tetapi tergantung pada guru masing-masing dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan dalam pembelajaran, tetapi pada materi keberagaman dalam kehidupan sehari-hari ibu Nuratina masih menggunakan pembelajaran konvensional atau metode ceramah dan pengulangan materi.

Oleh karena itu, penerapan Model Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VB diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan kreativitas mereka dalam memahami materi tentang menghargai keberagaman budaya

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain pra eksperimen. Menurut Sugiyono (2020), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Desain penelitian yang digunakan adalah Pre-Experimental Design dengan model One Group Pretest-Posttest Design.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V B SDN Lamklut Aceh Besar yang berjumlah 27 siswa, sedangkan sampelnya sebanyak 27 siswa yang akan dijadikan kelompok eksperimen. Dalam hal ini Teknik pengumpulan data melalui tes dan observasi yang dilakukan kepada siswa kelas VB SDN Lamklut Aceh Besar, sedangkan Teknik analisis data melalui uji normalitas dan uji Hipotesis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti ini menggunakan kelas V-B sebagai objek penelitian yang di karena terdapat permasalahan guru masih mengajar secara konvensional dan guru cenderung menggunakan buku cetak saat proses pembelajaran. Di Kelas V-B akan diberi perlakuan berupa pembelajaran menggunakan model problem based learning

Penelitian ini memiliki dua variabel yang terdiri dari variabel bebas (X) yaitu Model pembelajaran Problem Based Learning. dan variabel terikat (Y) yaitu Kreativitas Siswa

dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi Keberagaman Budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi keberagaman budaya dalam kehidupan sehari-hari di SDN Lamklat Aceh Besar.

Data Kreativitas siswa diperoleh melalui tes yang diberikan sebelum pembelajaran (*Pretest*), Pre-test ini diberikan pada kelas yaitu kelas V-B Tujuan diberikan pre-test adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa terkait kreativitas siswa . Setelah pembelajaran di berikan (*Post-test*) untuk mengetahui kreativitas siswa. Setelah data diperoleh kemudian di analisis menggunakan *SPSS*.

Tes Awal (Pretest) Dan Tes Akhir (Posttest)

Sebelum peneliti memberikan perlakuan hal yang dilakukan terlebih dahulu adalah memberikan tes awal (pre-test) kepada siswa. tes yang diberikan berupa soal essay, dengan pre-test sebanyak 4 soal dan post-test sebanyak 4 soal. pre-test ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum menerima perlakuan sementara post-test bertujuan untuk mengetahui perubahan dan peningkatan kemampuan siswa setelah mendapatkan perlakuan yaitu setelah proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 1 Nilai Rata-rata Pretest Kelas V-B

Kode Siswa	Indikator				Jumlah Nilai	Persentase	Kriteria
	1	2	3	4			
NS	1	2	2	2	7	44%	kurang
FA	1	1	2	2	6	38%	kurang
M.Z	1	2	2	2	7	44%	kurang
N M	2	2	2	2	8	50%	kurang
MKN S	1	1	1	2	5	31%	kurang
ZM	1	2	1	2	6	38%	kurang
A .AL	1	1	2	2	6	38%	kurang
KS	1	2	2	2	7	44%	kurang
AH	1	1	2	2	6	38%	kurang
M. AA	1	1	2	2	6	38%	kurang
A N P	1	2	2	2	7	44%	kurang
K M	3	3	3	2	11	69%	cukup
AA	2	2	2	3	9	56%	kurang
MY	2	3	2	3	10	63%	cukup
ARK	1	2	2	2	7	44%	kurang
M.D R	1	2	1	2	6	38%	kurang
M.R H	1	3	2	2	8	50%	kurang
A AZ	1	2	2	3	8	50%	kurang

A.SH	1	1	2	3	7	44%	kurang
A.AK	2	3	2	3	10	63%	cukup
FWT	2	2	2	2	8	50%	kurang
A S	1	1	2	2	6	38%	kurang
FF	1	1	1	2	5	31%	kurang
M.AB.M	1	2	1	2	6	38%	kurang
SIDZ	1	2	1	2	6	38%	kurang
SN	1	3	2	2	8	50%	kurang
M.F M	1	3	2	2	8	50%	kurang
Rata-rata					7	45%	kurang

Berdasarkan tabel hasil *pre-test* tingkat kreativitas siswa sebelum penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), diperoleh gambaran umum bahwa kemampuan awal siswa masih belum optimal. Dari total 27 siswa kelas 5 SD yang menjadi subjek penelitian, rata-rata skor keseluruhan secara klasikal baru mencapai angka 7 dengan tingkat persentase sebesar 45%. Angka rata-rata klasikal ini secara umum masih berada pada kriteria "Kurang".

Jika ditelaah lebih rinci berdasarkan sebaran datanya, skor tertinggi yang berhasil dicapai siswa pada tahap *pre-test* ini adalah 11 (persentase 69%), yang hanya diraih oleh 1 orang siswa. Sebaliknya, skor terendah berada pada angka 5 (persentase 31%) yang didapatkan oleh 2 orang siswa. Dilihat dari distribusi kriterianya, mayoritas mutlak siswa, yakni sebanyak 24 orang (sekitar 88,9%), masih tertahan pada kategori "Kurang". Hanya terdapat 3 orang siswa (sekitar 11,1%) yang mampu mencapai kriteria "Cukup", dan belum ada satu pun siswa yang menembus kriteria "Baik" maupun "Sangat Baik".

Kondisi awal pada hasil *pre-test* ini mengonfirmasi adanya permasalahan pada tingkat kreativitas siswa dalam memahami materi keberagaman budaya dalam kehidupan sehari-hari. Fakta empiris ini sekaligus menjadi landasan yang kuat bahwa pemberian intervensi atau *treatment* berupa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan guna mendongkrak kreativitas para siswa di kelas tersebut.

Tabel 2 Nilai Rata-rata Post-test Kelas V-B

Kode Siswa	Indikator				Jumlah Nilai	Persentase	Kriteria
	1	2	3	4			
NS	3	3	4	4	14	88%	baik
FA	3	3	4	3	13	81%	baik
M.Z	4	4	4	3	15	94%	sangat baik
N M	4	4	4	4	16	100%	sangat baik
MKN S	4	3	4	3	14	88%	baik
ZM	4	4	4	4	16	100%	sangat baik
A.AL	4	3	4	3	14	88%	baik
KS	4	3	4	4	15	94%	sangat baik

AH	4	3	4	4	15	94%	sangat baik
M. AA	4	4	4	4	16	100%	sangat baik
A N P	4	4	4	4	16	100%	sangat baik
K M	4	4	4	3	15	94%	sangat baik
AA	4	4	4	4	16	100%	sangat baik
MY	4	4	4	4	16	100%	sangat baik
ARK	4	4	4	4	16	100%	sangat baik
M.D R	4	4	4	4	16	100%	sangat baik
M.R H	4	4	4	4	16	100%	sangat baik
A AZ	4	4	4	4	16	100%	sangat baik
A SH	3	3	4	4	14	88%	baik
A.AK	3	3	4	4	14	88%	baik
FWT	4	3	4	4	15	94%	sangat baik
A S	4	4	4	4	16	100%	sangat baik
FF	4	4	4	4	16	100%	sangat baik
M.A B M	4	4	4	4	16	100%	sangat baik
SIDZ	4	4	4	4	16	100%	sangat baik
SN	4	4	4	4	16	100%	sangat baik
M.F M	4	4	3	3	14	88%	baik
Rata-rata					15	95%	sangat baik

Berdasarkan tabel hasil *post-test*, terlihat adanya lonjakan yang sangat signifikan pada tingkat kreativitas siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi keberagaman budaya. Secara klasikal, nilai rata-rata keseluruhan siswa meningkat drastis mencapai angka 15 dengan persentase sebesar 95%. Angka rata-rata ini menempatkan tingkat kreativitas siswa secara umum pada kriteria "Sangat Baik".

Jika ditelaah lebih dalam pada sebaran perolehan individu, skor maksimal yang dapat dicapai (yakni 16 dengan persentase sempurna 100%) berhasil diraih oleh 15 orang siswa. Sementara itu, skor terendah pada tahap *post-test* ini berada di angka 13 (persentase 81%), yang hanya diperoleh oleh 1 orang siswa. Dari segi distribusi kriteria, mayoritas mutlak siswa—yakni sebanyak 20 orang (sekitar 74%)—berhasil menembus kriteria "Sangat Baik". Sebanyak 7 orang siswa (sekitar 26%) sisanya berada pada kriteria "Baik". Pada tahap *post-test* ini, sudah tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori "Cukup" maupun "Kurang".

Pencapaian hasil *post-test* ini memberikan gambaran yang sangat kontras dibandingkan dengan kondisi awal (*pre-test*). Peningkatan persentase klasikal dari 45% menjadi 95%, serta pergeseran kriteria dominan dari "Kurang" menjadi "Sangat Baik", membuktikan secara deskriptif bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) sukses menstimulasi dan meningkatkan kreativitas siswa kelas 5 SD dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila

Analisis Data Pretest Dan Post test

Uji Validitas

Tabel 3 Hasil Validitas

		Correlations				
		P1	P2	P3	P4	TLPR
P1	Pearson Correlation	1	.411*	.499**	.397*	.804**
	Sig. (2-tailed)		.033	.008	.040	<.001
	N	27	27	27	27	27
P2	Pearson Correlation	.411*	1	.295	.161	.773**
	Sig. (2-tailed)	.033		.135	.423	<.001
	N	27	27	27	27	27
P3	Pearson Correlation	.499**	.295	1	.163	.677**
	Sig. (2-tailed)	.008	.135		.417	<.001
	N	27	27	27	27	27
P4	Pearson Correlation	.397*	.161	.163	1	.507**
	Sig. (2-tailed)	.040	.423	.417		.007
	N	27	27	27	27	27
TLPR	Pearson Correlation	.804**	.773**	.677**	.507**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	.007	
	N	27	27	27	27	27

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil pengujian validitas menggunakan korelasi Pearson, diketahui bahwa seluruh butir soal (SOAL 1 hingga SOAL 4) dinyatakan valid. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) dari keempat item yang berkorelasi dengan skor total berada di bawah taraf signifikansi 0,05. Secara rinci, nilai korelasi (*r*-hitung) menunjukkan hasil positif berturut-turut untuk SOAL 1 sebesar 0,804 (Sig. < 0,001), SOAL 2 sebesar 0,773 (Sig. < 0,001), SOAL 3 sebesar 0,677 (Sig. < 0,001), dan SOAL 4 sebesar 0,507 (Sig. 0,007). Karena seluruh nilai signifikansi < 0,05 dan *r*-hitung bertanda positif (yang juga ditandai dengan tanda bintang pada *output*), maka keempat butir instrumen tersebut sah dan layak digunakan dalam penelitian.

Uji Reliabilitas

Tabel 4 Hasil Realibilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.631	4

Selanjutnya, hasil pengujian reliabilitas instrumen dengan metode *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,631 untuk keempat butir soal yang diuji. Mengacu pada kriteria umum statistik di mana suatu instrumen dikatakan reliabel jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60, maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur dalam penelitian ini terbukti reliabel. Artinya, instrumen tersebut memiliki tingkat konsistensi yang memadai dan dapat diandalkan jika digunakan kembali untuk mengukur fenomena yang sama.

Uji normalitas

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
TLPR	.190	27	.014	.900	27	.013
TLPS	.339	27	<.001	.752	27	<.001

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk, karena jumlah sampel (N) sebanyak 27 responden (< 50)—diperoleh nilai signifikansi (Sig.) untuk data Pre-test sebesar 0,013 dan untuk data Post-test sebesar $< 0,001$. Mengacu pada dasar pengambilan keputusan uji normalitas, kedua nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data hasil Pre-test dan Post-test tidak berdistribusi normal. Mengingat asumsi normalitas data tidak terpenuhi, maka pengujian hipotesis untuk membandingkan kedua data tersebut tidak dapat menggunakan *Paired Sample T-Test*, melainkan beralih menggunakan alternatif uji statistik non-parametrik, yaitu Uji Wilcoxon Signed-Rank Test. Test dengan bantuan IBM SPSS Statistics.

Hipotesis

Tabel 6 Hipotesis

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
TLPS - TLPR	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	27 ^b	14.00	378.00
	Ties	0 ^c		
	Total	27		

a. TLPS < TLPR

b. TLPS > TLPR

c. TLPS = TLPR

Test Statistics^a

TLPS - TLPR	
Z	-4.561 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	<.001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji statistik non-parametrik *Wilcoxon Signed-Rank Test*, diperoleh informasi mengenai perbandingan tingkat kreativitas siswa sebelum (*Pre-test*) dan sesudah (*Post-test*) diterapkannya model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi keberagaman budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tabel *Ranks*, diketahui bahwa nilai *Negative Ranks* adalah 0, yang berarti tidak ada satu pun siswa kelas V- B yang mengalami penurunan tingkat kreativitas setelah diterapkannya model pembelajaran tersebut. Sebaliknya, terdapat nilai 27 pada *Positive Ranks*, yang menunjukkan bahwa seluruh 27 siswa mengalami peningkatan skor kreativitas pada saat *Post-test*. Selain itu, nilai *Ties* sebesar 0 mengindikasikan tidak ada siswa yang memiliki skor kreativitas yang stagnan atau sama persis antara sebelum dan sesudah perlakuan.

Selanjutnya, pada tabel *Test Statistics*, diperoleh nilai Z sebesar -4,561 dengan tingkat signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar $< 0,001$. Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan, karena nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($p < 0,05$), maka Hipotesis Nol (H_0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_a) diterima.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan pada tingkat kreativitas siswa antara hasil *Pre-test* dan *Post-test*. Hal ini secara empiris yang artinya terdapat Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila “Materi Keberagaman Budaya Dalam Kehidupan Sehari-hari”

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas V-B SDN Lamklat Aceh Besar, diketahui bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi keberagaman budaya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari hasil pre-test dan post-test yang mengalami peningkatan secara signifikan.

Sebelum diterapkan model *Problem Based Learning* (PBL), tingkat kreativitas siswa masih tergolong rendah. Hasil pre-test menunjukkan nilai rata-rata siswa hanya mencapai 7 dengan persentase 45% dan berada pada kategori “Kurang”. Sebagian besar siswa masih pasif dalam pembelajaran, kurang berani menyampaikan pendapat, serta belum mampu mengembangkan ide-ide kreatif dalam menyelesaikan masalah. Kondisi ini terjadi karena proses pembelajaran sebelumnya masih menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru sehingga siswa kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Setelah diterapkan model *Problem Based Learning* (PBL), hasil post-test menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 15 dengan persentase 95% dan berada pada kategori “Sangat Baik”. Sebagian besar siswa mampu memberikan ide yang lebih kreatif, aktif berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta mampu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan keberagaman budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan kreativitas siswa terjadi karena model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui pemecahan masalah nyata. Siswa tidak hanya menerima materi

dari guru, tetapi juga mencari informasi, berdiskusi, bertukar pendapat, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Aktivitas tersebut mampu melatih kemampuan berpikir kreatif siswa pada aspek kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*).

Selain itu, hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian dinyatakan valid karena memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05. Hasil uji reliabilitas juga menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,631 sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan. Berdasarkan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, data pre-test dan post-test tidak berdistribusi normal karena nilai signifikansi kurang dari 0,05. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap peningkatan kreativitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi keberagaman budaya dalam kehidupan sehari-hari di kelas V B SDN Lamklat Aceh Besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa melalui kegiatan pemecahan masalah. Model ini juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menarik, dan bermakna sehingga siswa lebih mudah memahami materi serta lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan pendapat mereka.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Lamklat Kabupaten Aceh besar. dalam penelitian ini menggunakan kelas V B, dengan sampel 27. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila "Materi Keberagaman Budaya Dalam Kehidupan Sehari-hari".

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kreativitas siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi *Menghargai Keberagaman Budaya dalam Kehidupan Sehari-hari* di kelas V-B SDN Lamklat Aceh Besar, dapat disimpulkan bahwa: Tingkat kreativitas siswa sebelum diterapkan model Problem Based Learning (PBL) masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil pre-test yang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 7 dengan persentase 45% yang berada pada kategori kurang. Setelah diterapkan model Problem Based Learning (PBL), kreativitas siswa mengalami peningkatan yang sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil post-test yang memperoleh nilai rata-rata sebesar 15 dengan persentase 95% yang berada pada kategori sangat baik. Hasil pengujian hipotesis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan

keaktivitas siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi *Menghargai Keberagaman Budaya dalam Kehidupan Sehari-hari* di kelas V-B SDN Lamklat Aceh Besar

REFERENSI

- Bell, S. (2021). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43.
- Craft, A. (2020). *Creativity and education futures: Learning in a digital age*. London: Trentham Books.
- Hmelo-Prasetyo, Silver, C. E. (2021). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 33(1), 1–22.
- Husni (2021). Pengaruh pembelajaran interaktif terhadap minat belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145–152.
- Krajcik, J. S., & Shin, N. (2020). Project-based learning. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge handbook of the learning sciences* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Mulyadi (2023). Penerapan pembelajaran berbasis proyek budaya dalam meningkatkan sikap toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1), 55–63.
- Rahmawati. (2022). Pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kreativitas siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 45–53.
- Sari (2023). Implementasi *Problem Based Learning* dalam meningkatkan pemahaman keberagaman budaya pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 120–128.
- Savin-Baden, M., & Major, C. H. (2020). Foundations of problem-based learning. *Journal of Problem Based Learning in Higher Education*, 8(2), 12–21.
- Thomas, J. W. (2020). *A review of research on project-based learning*. California: Autodesk Foundation.
- Torrance, E. P. (2020). *Torrance tests of creative thinking: Norms and technical manual*. Illinois: Scholastic Testing Service.
- Torrance, E. P. (2020). *Torrance tests of creative thinking*. Lexington: Personnel Press.